


Fantasi Ideologis ar-Rajul dalam Cerpen *Arinillah*: Analisis Subjektivitas Slavoj Žižek

Habib Muharrom Sudarmawan¹, Fahrudin Mukhlis², Moh. Fery Fauzi³, Nur Mutamakkin⁴, Khadija Maita⁵

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Malang, ²Universitas Muhammadiyah Malang

habib.sudarmawan.fs@um.ac.id¹, fahrudin@umm.ac.id², mohferyfauzi.fs@um.ac.id³,
nur.mutamakkin.fs@um.ac.id⁴, khadijahmaita@gmail.com⁵

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Received 20-10-2025</p> <p>Revised 17-12-2025</p> <p>Accepted 28-12-2025</p> <p>Correspondence Address: habib.sudarmawan.fs@um.ac.id</p>	<p>This study examines the ideological fantasy in representing the divine within literary discourse, as reflected in Taufik al-Hakim's short story "Arinillah." The research aims to analyze the ideological fantasy that structures the subjectivity of ar-Rajul using Slavoj Žižek's concept of the subject within the symbolic order. Employing a qualitative descriptive method, the study operationally analyzes textual data in the form of words, phrases, sentences, and dialogues by identifying expressions of lack, desire, and symbolic substitution in the narrative. The analysis is conducted through close reading and theoretical interpretation based on Žižek's framework of lack, fantasy, and the Real. The findings reveal that ar-Rajul's subjectivity is constituted by ideological fantasy triggered by his son's demand to "show Allah," positioning him in a persistent state of lack. This fantasy manifests in symbolic strategies that attempt to represent the divine while simultaneously concealing the impossibility of a direct encounter with the Real.</p> <p>Keywords: Ideological Fantasy, Žižek, <i>Arinillah</i>, Subjectivity.</p>
 <p>Copyright © 2024, Author/s This is an open-access article under the CC-BY-SA license DOI: https://doi.org/10.32332/8mmde326</p>	
ملخص	
<p>تتناول هذه الدراسة إشكالية الخيال الإيديولوجي في تمثيل الألوهية داخل النص الأدبي، كما تتجلى في القصة القصيرة «أرني الله» لتوفيق الحكيم. وتهدف إلى تحليل الخيال الإيديولوجي الذي يُشكّل ذاتية شخصية الرجل بالاعتماد على مفهوم الذات عند سلافوي جيжек ضمن النظام الرمزي. واعتمدت الدراسة المنهج الوصفي التحليلي الكيفي، وذلك من خلال تحليل إجرائي للمعطيات النصية المتمثلة في الكلمات والتراكيب والجمل والحوار، عبر رصد مؤشرات</p>	

النقص، وثنى الرغبة، وآليات التعويض الرمزي في النص. وتبين نتائج البحث أن سؤال الابن «أرني الله» يعمل بوصفه لحظة رمزية مُفجّرة لحالة النقص لدى الرجل، مما يُنتج خيالاً إيديولوجياً يدفعه إلى بناء استراتيجيات رمزية لتمثيل الألوهية، وفي الوقت نفسه يحجب استحالة اللقاء المباشر مع الواقعي.

كلمات أساسية: الخيال الأيديولوجي، جيجك، أرني الله، الذاتية

Pendahuluan

Cerita pendek “Arinillah” merupakan salah satu karya dalam antologi cerpen filosofis Taufiq al-Hakim yang mengangkat persoalan mendasar dalam diskursus teologis Islam, yaitu isu ru’yatullāh (melihat Allah). Cerpen ini berangkat dari situasi sederhana namun problematik, ketika seorang anak yang cerdas meminta ayahnya, ar-Rajul, untuk memperlihatkan Allah. Permintaan tersebut memunculkan ketegangan antara keyakinan teologis Islam yang menegaskan kemustahilan representasi zat Ilahi dengan dorongan rasional dan simbolik manusia untuk memahami yang transenden. Oleh karena itu, cerpen “Arinillah” menjadi relevan untuk dikaji sebagai teks sastra yang memproblematisasi relasi antara iman, simbol, dan keterbatasan subjektivitas manusia dalam memahami ketuhanan.

Fenomena psikologis tokoh ar-Rajul menjadi pusat konflik dalam cerpen ini. Ar-Rajul tidak hanya berhadapan dengan pertanyaan anaknya, tetapi juga dengan kegelisahan internal yang muncul akibat

ketidakmampuannya menjawab tuntutan simbolik tersebut. Kondisi ini mendorong ar-Rajul untuk keluar dari tatanan simbolik keagamaan yang mapan, dengan berupaya memikirkan dan bahkan menghadirkan representasi Allah, suatu tindakan yang secara teologis bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Rasulullah S.A.W. pernah bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ، فَإِنَّكُمْ لَمْ تُقَدِّرُوهُ حَقَّ قَدْرِهِ

Pikirkanlah tentang kekuasaan-kekuasaan Allah dan janganlah kau pikirkan tentang Dzat-Nya. Sesungguhnya kamu tak akan mampu memikirkan hakikat-Nya (H.R. Ibnu Hibban). (Ash-Sha’idi, 2018:148)

Ketegangan antara larangan teologis dan dorongan subjektif inilah yang membentuk dinamika psikologis ar-Rajul sebagai subjek yang diliputi kegelisahan, kekurangan, dan hasrat.

Dalam konteks kajian sastra, cerpen ini tidak hanya menarik dari sisi filsafat

ketuhanan, tetapi juga dari sudut pandang teori subjektivitas kontemporer. Salah satu pendekatan yang relevan namun masih jarang diterapkan dalam kajian sastra religius Arab adalah teori subjektivitas Slavoj Žižek. Kajian Žižek umumnya digunakan untuk menganalisis teks ideologis, politik, atau budaya populer, sementara penerapannya pada teks sastra bernuansa religious, terutama sastra Arab, masih sangat terbatas. Padahal, konsep Žižek tentang lack, tatanan simbolik, fantasi ideologis, dan the Real menawarkan perangkat analitis yang kuat untuk membaca kegelisahan subjek religius yang berhadapan dengan kemustahilan representasi Tuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada fantasi ideologis tokoh ar-Rajul dalam cerpen “Arinillah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi tatanan simbolik yang ada di kehidupan ar-Rajul; (2) apa saja tindakan radikal yang dilakukan oleh ar-Rajul untuk memenuhi Lacknya; dan (3) bagaimana fantasi ideologis ar-Rajul yang dibangun oleh lacknya dalam

ru’yatullah sebagaimana dipahami dalam kerangka pemikiran Slavoj Žižek.

Dalam mengungkap pertanyaan di atas, penulis menggunakan teori Slavoj Žižek sebagai pisau analisis. Dalam hal ini, diketahui oleh penulis telah ada beberapa penelitian yang menggunakan teori tersebut, di antaranya adalah “Fantasi Ideologis Dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek”¹, tiga tahun kemudian Amri² menggunakan teori ini pada tesisnya yang berjudul “Fantasi Ideologis Dalam THE SCARLET LETTER Karya Nathaniel Hawthorne”, dan di tahun yang sama Zamzuri (2018) menulis dalam Jurnal Askara yang berjudul “Cerpen “Matinya Seorang Penari Telanjang” Karya Seno Gumira Ajidarma dalam Perspektif Subjek Slavoj Žižek”. Empat tahun berselang, Priyanggono dan Yuana³ menganalisis film dengan teori ini dengan judul, “Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek”. Setahun setelahnya, Kusuma⁴ menganalisis novel Arab dengan mengkaji

¹ Rahmat Setiawan, “Fantasi Ideologis Dalam Novel the White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek” (Universitas Gadjah Mada, 2015).

² Siti Hardiyanti Amri, “Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne,” 2018.

³ Setya Priyanggono, Nayoko Bagus dan Yuwana, “Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Karya

Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek,” *Sapala* Volume 9 N (2022): 87–97.

⁴ Aneka Riyada Kusuma, “Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel Imra’ Atāni Fī Imra’ Atin Karya Nawāl Al-Sa’dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Zizek,” *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 2, no. 1 (2023): 72–98, <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.6751>.

subjektivitasnya menggunakan teori ini dengan judul “Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel *Imra`Atāni Fī Imra`Atin Karya Nawal Al-Sa`dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Žizek*”. Setahun setelahnya, Anggraeni, Harahap, dan Jakaria⁵ menulis artikel “Subjek Otentik dalam Cerpen Membunuh Mini Karya M Aan Mansyur: Perspektif Slavoj Žizek”.

Kemudian yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah penelitian ini mencoba fokus terhadap fantasi ideologis terhadap yang riil pada salah satu karakter tokohnya yang kemudian ia menghadirkan *Lack* dalam dirinya untuk mensymbolikkan yang riil tersebut. Konsep *Lack* atau hasrat berangkat dari sebuah kegelisahan yang tanpa pengarang sadari, hasrat tersebut menggambarkan dalam sebuah karya⁶.

Tinjauan Pustaka

Žižek menawarkan dasar pemikiran yang terinspirasi dari Jacques Lacan yang biasa disebut dengan Triad Lacanian, yaitu “yang riil”, “yang imajiner”, dan “yang simbolik. “Yang riil” dimaknai sebagai tatanan atau

ruang atau dunia atau wilayah yang tidak atau belum terbahasakan dan tersymbolkan⁷.

Tahap Riil berada pada kawasan psikis yang pada mulanya memposisikan subjek dalam keadaan tidak *Lack* karena pada saat itu individu berada pada pemenuhan yang sempurna tanpa membutuhkan sesuatu untuk dipenuhi. Žižek menegaskan bahwa yang Riil adalah sebuah batu yang tergelincir atau menjungkal dalam setiap upaya symbolisasi⁸. Hal itu didukung oleh Zamzuri⁹ dengan mengatakan bahwa Yang Riil tidak dapat dijelaskan keberadaannya kecuali dalam dunia simbolik. Yang Riil merupakan dunia yang ingin didekati oleh subjek sehingga terlepas dari belenggu yang memenjara subjek¹⁰. Setelah berada pada fase ‘yang riil’ inilah, subjek bergerak pada fase ‘yang imajiner’, yaitu fase di mana subjek belum dapat membedakan antara dirinya dan *the Other*, tetapi subjek mulai menemui gambaran *the Other*, yang bisa berarti orang lain dan dirinya dalam bentuk lain. Pada tahap ‘yang imajiner’ ini, subjek masih menjadi seorang pribadi yang belum menjadi subjek penuh karena

⁵ Jakaria Heny, Muharrina, “Subjek Otentik Dalam Cerpen Membunuh Mini” 13, no. 2 (2024).

⁶ Mochammad Musyaffa, “Meninjau Subjek Radikal Dalam Cerpen ‘Vampire’ Karya Intan Paramaditha Perspektif Subjek Slavoj Žizek,” *Hasta Wiyata* 6, no. 2 (2023): 141–51, <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.03>.

⁷ Slavoj & Daly Glyn Žižek, *Conversation with Žižek* (Cambridge: Polity Press, 2004).

⁸ Slavoj Žižek, *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology* (London: Verso., 1989).

⁹ Ahmad Zamzuri, “KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM PERSPEKTIF SUBJEK SLAVOJ ŽIŽEK” 30, no. 1 (2018): 1–16.

¹⁰ Kenny Andika, Uin Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta, “Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin (جو جلد ١)” vol. 15, (2023).”

belum adanya simbol-simbol yang merepresentasikan dirinya.

Yang imajiner ditandai dengan rangkaian tindakan atau proses yang disebut dengan tahapan cermin. Merujuk pada konsep Lacan, tahap cermin adalah sebuah drama yang di dalamnya terdapat dorongan yang dipicu dari keterpengaruhan menuju antisipasi¹¹. Selain itu, Akmal¹² menjelaskan bahwa yang imajiner ini adalah sesuatu yang gagal diartikulasikan dalam simbol kebahasaan, bentuk sisa dari semua kegagalan proses simbolisasi kebahasaan yang hadir dalam fantasi. Fase ‘yang imajiner’ ini sering dianalogikan dengan tahapan cermin yang mana menghadirkan gambaran atas diri subjek secara tidak penuh karena selalu terjadi *misrecognition* atau kegagalan dalam mengenali diri sendiri¹³.

Dari kegagalan inilah kemudian pengenalan diri sebagai subjek secara penuh terjadi pada fase “yang simbolik”, yaitu ketika diri telah bersentuhan dengan bahasa. Bahasa memposisikan subjek ke dalam posisi khusus untuk menjadi subjek khusus. Subjek

berkompromi dengan bahasa sehingga untuk mendapatkan identifikasi imajinernya ia harus melalui identifikasi simbolik. Dalam fase simbolik, bahasa membelenggu subjek agar menjadi subjek terbelah, di satu keadaan harus mengikuti keinginan dari *the Other* dan di keadaan lain harus memenuhi panggilan *the Other* melalui jalan negatif, walau pada akhirnya akan berakhir pada kehampaan¹⁴.

Subjek selalu mengalami kekurangan sehingga membuatnya terus bergerak untuk mencapai hal-hal yang dapat memenuhi kekurangannya. Subjek di sini menjaga jarak dari yang simbolik dan bergerak menuju yang riil. Subjek yang berupaya melepaskan diri dari tatanan simbolik itu dapat disebut sebagai subjek otentik yang melakukan tindakan radikal untuk mencapai kebebasan yang mutlak. Kriteria subjek bagi Žižek adalah ketika subjek berhasil melampaui yang simbolik dan berada dalam momen kekosongan yang kemudian menuju kepada yang riil. Pada bagian itulah subjek akan mengalami suara *che Vuoi*, momen tersebut merupakan usaha untuk mencapai yang riil¹⁵.

¹¹ Bambang Wahyu, “Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek Tentang Politik Kontemporer,” *Jaqfi* Volume 1, (2016): 49–61, file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/1714-4334-1-PB.pdf; Kusuma, “Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel Imra’ Atāni Fī Imra’ Atin Karya Nawāl Al-Sa’dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Zizek.”

¹² Ramayda Akmal, “Gerak Kuasa Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian dan

Budaya. (W. Udasromo, Ed.)” (Jakarta: PT Gramedia, 2020).

¹³ M Sarup, “Post-Strukturalism and Posmodernism: Sebuah Pengantar Kritis. (Y. Martanto, Ed.)” (Yogyakarta: Jendela, 2003).

¹⁴ Sarup.

¹⁵ Muharrina Harahap Amoy Krisnawaty Saragih, “Tindakan Radikal Tokoh Kiran Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M, Dahlan:

Kekosongan dalam hal ini mengandung artian bebas dari penandaan apapun, dan tidak dalam pengaruh ideologi apapun. Sehingga tindakan subjek tersebut adalah tindakan yang berasal dari dorongan alamiah yang ada dalam dirinya¹⁶. Tindakan ini biasa disebut dengan tindakan radikal.

Tindakan radikal di sini berhubungan erat dengan momentum, dan tidak berhubungan dengan proses yang telah direncanakan dan mempunyai maksud tertentu. Tindakan tersebut merupakan puncak kejenuhan subjek terhadap ideologi simbolik yang membelenggunya. Dengan demikian, tindakan tersebut tidak ditunggangi oleh ideologi apapun yang membelenggunya. Bagi¹⁷, tindakan tersebut dipicu oleh adanya momen kekosongan yang datang dengan sendirinya sebagai suatu ledakan yang mengejutkan. Tindakan radikal tersebut pada akhirnya akan menghasilkan subjek yang radikal. Meskipun demikian, sesungguhnya inti dari itu semua bukan pada pencapaian setelah adanya tindakan radikal, sebab jika demikian, ideologilah yang menjadikan subjek berubah menjadi radikal dan menjerembabkannya ke

dalam tatanan simbolik baru. Žižek selanjutnya menguraikan bahwa ketika subjek mampu menjaga jarak dengan tatanan simbolik, subjek tersebut dianggap keluar dari tatanan normalisasi simbolik dan menjadi *psychotic subject*¹⁸.

Setiap upaya simbolisasi selalu menemui kebuntuan karena tatanan simbolik itu sendiri berada dalam kekurangan, sehingga mustahil membawa kepenuhan kepada subjek. Subjektivikasi tidak pernah total dan selalu ada sisa yang ditinggalkan dalam proses ini. Subjek Žižek adalah subjek yang menolak upaya subjektivikasi dan berusaha keluar dari tatanan simbolik untuk mencapai yang riil. Dengan kata lain, kondisi riil acapkali dianggap negatif karena terjadi penyimpangan dalam dunia simbolik. Namun bagi Žižek, justru dalam dimensi riil tersebutlah subjek menjadi dirinya yang otentik dan meraih keutuhan dirinya. Žižek menekankan bahwasanya hanya subjek radikal yang mampu menjangkau kondisi riil dan keluar dari pengaruh-pengaruh eksternal dari dirinya¹⁹.

Kajian Slavoz Zizek,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025): 640–60.

¹⁶ Amri, “Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne.”

¹⁷ Rahmat Setiawan, *Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer* (Negasi Kritika, Surabaya, 2016); Slavoj Žižek, “The Sublime Object of Ideology” (London: Verso., 1993).

¹⁸ Ahmad Zamzuri, “Cerpen ‘Matinya Seorang Penari Telanjang’ Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Slavoj Žižek,” *Aksara* 30, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.226.1-16>.

¹⁹ Amri, “Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne.”

Kemudian Žižek menggambarkan celah yang memisahkan antara realita dan yang riil bagaikan celah antara keindahan dan keburukan sehingga fantasi menjadi jalan keluar dari kengerian dimensi riil. Fantasi mengkontruksi kerangka yang memungkinkan kita menghasrati sesuatu, tetapi tidak menjadikan hasrat itu terpenuhi ataupun terpuaskan.

Fantasi tidak sepenuhnya memuaskan hasrat subjek, karena hanya menjadi jalan keluar dari kebingungan atas pertanyaan *the Other*. Subjek hanya berupaya menebak dan berasumsi mengenai apa yang sesungguhnya diinginkan *the Other*. Fantasi membentuk hasrat subjek. Fantasi memberikan penjelasan mengenai alasan subjek menghasrati suatu objek. Žižek mencontohkan melalui fantasi putri Freud ketika memakan kue strawberry. Putrinya tentu tidak memakan kue itu guna memuaskan keinginannya, melainkan dalam rangka pemenuhan hasrat *the Other*, dalam hal ini orang tuanya. Sebagai kesimpulan, subjek sinis adalah subjek yang hasratnya dibangun oleh fantasi ideologis. Jadi sinisme subjek terletak pada tindakan subjek yang dipandu

oleh ilusi ideologi²⁰. Sebagai subjek yang terbelah, *ar-Rajul* mengisi kekurangan dalam dirinya melalui upaya simbolisasi yang riil. Dengan ini, fantasi hadir untuk mengatasi kegagalan subjek menemui yang riil.

Selama ini, penelitian tentang cerpen *Arinillah* karya Taufiq al-Hakim lebih banyak berfokus pada pesan filosofis dan moral daripada mempelajari dinamika psikis tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis modern. Namun, teori fantasi ideologis Slavoj Žižek lebih sering digunakan untuk menganalisis film, novel realis, atau wacana politik, dan jarang digunakan untuk menganalisis sastra Arab kontemporer bertema religius²¹. Belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki bagaimana *ar-Rajul* menciptakan fantasi ideologis untuk memasukkan yang Riil (Allah) ke dalam dunia simbolik, dan bagaimana proses ini menghasilkan tindakan ekstrim yang bertentangan dengan norma agama yang ada²². Dengan menerapkan kerangka Žižek secara mikro pada teks religius, penelitian ini mengisi celah tersebut. Ini memperluas relevansi teori

²⁰ Amri, "Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne."

²¹ Raenza Agung Pratama, "Al Ikhtiyājāt wa ad-Dawāfi' Li asy-Syakhsīyyah ar-Roīsiyyah fī al-Qiṣṣotaini al-Qoshīrotaini 'As'adu Zaujaini' wa 'Anā al-Maut' Li Taufiq al-Hakīm (Dirosatu 'Ilmi an-Nafsi al-Adaby Li Henry Murray)," *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 3, no. 2 (2022): 167–92.

²² Fika Putri Mei Sandy, Darisy Syafa'ah, dan Latif Amrullah, "Erich Fromm's Psychoanalytic Theory: Psychology of Character in Mu'tamar Al-Hub's short story 'In a Love Banquet' by Taufiq Al-Hakim," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 5, no. 2 (2022): 162–83, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i2.34937>.

ini di luar konteks Barat dan politik, dan juga memperkaya analisis sastra Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks berbasis wacana psikoanalitik. Mengacu pada Faruk (2012), objek penelitian dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen “Arinillah” karya Taufiq al-Hakim, sedangkan objek formalnya adalah teori subjektivitas Slavoj Žižek, khususnya konsep lack, fantasi ideologis, dan struktur triadik Lacanian (Yang Riil, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik).

Unit analisis penelitian ini berupa kutipan teks yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan dialog antartokoh dalam cerpen yang mengandung indikator kondisi lack, pembentukan fantasi ideologis, serta tindakan simbolik atau radikal yang dilakukan oleh tokoh ar-Rajul. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan dekat (*close reading*) dan studi kepustakaan dengan menelusuri bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur pengodean data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi kutipan teks yang menunjukkan ketegangan

subjektif, kegelisahan, atau dorongan representasional terhadap konsep ketuhanan. Kedua, kutipan-kutipan tersebut dikodekan berdasarkan kategori teoretis, yaitu lack, fantasi ideologis, dan tindakan radikal. Ketiga, data yang telah dikodekan diklasifikasikan sesuai dengan struktur triadik Lacanian: Yang Riil, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) identifikasi dan seleksi kutipan yang relevan; (2) kategorisasi data berdasarkan dimensi teoretis Žižek dan Lacan; (3) interpretasi teoretik untuk menjelaskan mekanisme pembentukan fantasi ideologis dalam subjektivitas ar-Rajul; dan (4) penarikan temuan untuk merumuskan pola relasi antara lack, fantasi, dan ketidakmungkinan pertemuan langsung dengan Yang Riil. Melalui prosedur ini, analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana fantasi ideologis berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menopang sekaligus membatasi subjektivitas tokoh utama.

Hasil dan Pembahasan

Subjek Žižek adalah subjek yang berusaha untuk melepaskan diri dari jeratan simbolik menjadi subjek otentik dan bebas²³. Namun, keberhasilan subjek mencapai

²³ Priyonggono, Nayoko Bagus dan Yuwana, “Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film *Get Out* Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Žižek.”

keotentikan dirinya ditentukan oleh keberaniannya untuk menyikapi kehadiran yang riil. Žižek berupaya menunjukkan bahwa yang Riil bukan sepenuhnya tidak mungkin, yang Riil justru bisa saja menjadi mungkin, hanya saja eksis sebagai trauma²⁴. Dengan kata lain, kondisi riil senantiasa hadir mengganggu kenyamanan subjek dalam tatanan simbolik yang ada. Dalam hal ini, subjek dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap tunduk pada tatanan simbolik atau bertindak melampauinya. Žižek kemudian mengemukakan bahwa hanya subjek yang berkarakteristik radikal yang mampu menggapai kondisi riil dalam kehidupannya²⁵.

Tindakan radikal subjek tersebut hadir dalam suatu momen kekosongan, di mana subjek ketika itu melepaskan segala keterikatan aspek eksternal dalam dirinya. Kemudian momen ini menandai kemurnian dan keutuhan subjek. Karakteristik radikal ini ditemukan dalam tindakan tokoh utama dalam cerita pendek *Arinillah*, yaitu *ar-Rajul*. Pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada tokoh *ar-Rajul*. Demi melihat upaya subjek untuk menyentuh yang riil, maka kondisi simbolik subjek perlu dipaparkan guna

memahami kondisi seperti apa yang melingkupi subjek dan mendorongnya untuk bertindak.

Dimensi Simbolik dalam *Arinillah*

Sebagaimana dipengaruhi oleh pemikiran Lacan, Žižek menjelaskan bahwa kehidupan individu bergerak dalam triadik riil, imajiner, dan simbolik. *Arinillah* mempresentasikan yang Riil pada Tuhan, yang Imajiner terletak pada hasrat subjek yang selalu berusaha memenuhi keinginannya menghadirkan yang Riil ke dalam dimensi Simbolik, dan yang Simbolik melingkupi tatanan yang mengkonstruksi pola pikir subjek dalam lingkungan sosialnya. Ketiga triadik tersebut menjadikan individu subjek terbentuk dalam tatanan simbolik. Salam²⁶ menyebutnya dengan cengkaman tatanan simbolik. Sejumlah identitas dan penanda disematkan dalam diri subjek, sehingga dapat dikatakan bahwa eksistensi subjek di dunia bergantung pada serangkaian identifikasi simbolik²⁷.

Dalam pembacaan cerita pendek *Arinillah* karya Taufiq al-Hakim, *ar-Rajul* adalah seorang ayah dari anak laki-lakinya yang cerdas. Subjek *ar-Rajul* hidup dalam keluarga yang cukup sederhana. Walaupun *ar-Rajul* hidup dalam kesederhanaan, *ar-Rajul* mempunyai keluarga yang sangat harmonis, terlihat dari

²⁴ Žižek, *Conversation with Žižek*.

²⁵ Amri, "Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne."

²⁶ Aprinus Salam, *Sosiologi Kehidupan Fragmen-Fragmen Teoretik*, 2020.

²⁷ Amri, "Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne."

kebiasaannya menghabiskan waktu dengan anaknya yang cerdas untuk berdiskusi dan bercengkrama layaknya sepasang sahabat. Berbagai macam tema mereka diskusikan, dari bidang sosial hingga bidang agama. Perbincangan antara ayah dan anak tersebut menggambarkan keharmonisan antara orang tua dan putranya. Dari gambaran singkat keadaan keluarganya, *ar-Rajul* mempunyai sifat keluarga yang taat beragama, walaupun ilmu yang dimilikinya tak begitu banyak, tak berbeda jauh dengan anaknya yang cerdas itu. Dialektika yang terjadi antara keduanya untuk mencari kesucian jiwa dan mencoba mengaktualisasikannya dengan konkrit

كَانَ فِي سَالِفِ الْعَصْرِ وَالْأَوَانِ رَجُلٌ طَيِّبُ السَّرِيرَةِ صَافِي الضَّمِيرِ، رَزَقَهُ اللَّهُ طِفْلاً ذَكَاً الْفُؤَادُ دَلَقَ اللِّسَانَ. فَكَانَتْ أَمْتَعُ لَحَظَاتِهِ سَاعَةً يَجْلِسُ إِلَى طِفْلِهِ يَتَحَادَّثَانِ كَأَنَّهُمَا صَدِيقَانِ...فَيُلْحِظُ كَأَنَّ فَارِقَ السِّنِّ وَفَاصِلَ الزَّمَنِ ارْتَفَعَ مِنْ بَيْنَهُمَا كَسِتَارَةٍ وَهَمِيَّةٍ مِنْ حَرِيرٍ فَإِذَا هُمَا مُتَّفَقَانِ مُتَّفَاهِمَانِ، لُهُمَا عَيْنُ الْعِلْمِ وَعَيْنُ الْجَهْلِ بِحَقَائِقِ الْوُجُودِ وَجَوَاهِرِ الْأَشْيَاءِ...نَظَرَ الرَّجُلُ يَوْمًا إِلَى طِفْلِهِ وَقَالَ:- شُكْرًا لِلَّهِ...أَنْتَ لِي نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ!...²⁸

Pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki yang berkepribadian baik dan berhati suci. Allah memberinya rizki berupa anak yang berpikiran cerdas dan berlisah fasih... Ia sering menghabiskan waktunya untuk duduk untuk berbincang dengan anaknya sebagaimana dua orang sahabat sedang bercengkrama... jika diperhatikan maka seakan-akan perbedaan umur dan jarak waktu di antara mereka tidak terlihat setipis kain dari sutera. Sayangnya jika

mereka saling setuju dan saling sefaham terhadap sesuatu, maka mereka mempunyai ilmu pengetahuan yang sama, dan juga mereka mempunyai ketidaktahuan yang sama juga tentang hakikat keberadaan alam dan segala sesuatu yang berada di dalamnya...Pada suatu hari, ar-Rajul memandang anaknya dan berkata, "Terimakasih Allah....Engkau adalah karunia Allah terbesar dalam hidupku...."

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *ar-Rajul* dan anaknya berada dalam lingkaran keluarga Islam yang cukup taat, terbukti dari perkataan *ar-Rajul* yang senantiasa mengagungkan asma Allah S.W.T. Di mana seorang muslim yang tidak taat jelas tidak akan dengan sadar mengucapkan keagungan Allah di dalam kesehariannya. Selain berada dalam keluarga yang cukup taat, *ar-Rajul* juga hidup dalam sebuah lingkungan yang beragama, namun tak mempunyai ilmu yang cukup dalam soal aqidah dan ilmu agama lainnya, kecuali beberapa orang yang dianggap sebagai ulama' saja. Hal itu digambarkan oleh al-Hakim dengan cukup jelas bahwa setelah anak dari *ar-Rajul* bertanya dan memintanya untuk memperlihatkan Allah kepada anaknya, ia bertanya ke banyak orang di jalan-jalan di sekeliling kota, akan tetapi tidak ada seorangpun di antaranya yang mampu memberikan jawaban. Semua tersibukkan oleh kegiatan duniawi mereka sendiri-sendiri. Berikut kutipan dalam cerita pendeknya.

²⁸ Taufiq Al-Hakim, Arinillah: *Qishash Falsafiyah* (Mesir: Daaru Mishra Litthibaa'ah, 1953).

وَنَهَضَ الرَّجُلُ.. وَمَضَى لَوْفَتِهِ وَجَعَلَ يَطُوفُ بِالْمَدِينَةِ
يَسْأَلُ النَّاسَ عَنْ بُغْيَتِهِ، فَسَخَرُوا مِنْهُ، فَهُمْ مَشْغُولُونَ عَنِ اللَّهِ
وَمُشَاهِدَتِهِ بِأَعْمَالِهِمُ الدُّنْيَوِيَّةِ²⁹

Ar-Rajulpun bangkit... ia kemudian menghabiskan waktunya untuk mengitari kota sembari bertanya kepada orang-orang tentang masalah yang dihadapinya. Namun mereka malah mencemoohnya. Mereka telah sibuk dengan pekerjaan duniawinya dan telah lalai terhadap Allah.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tatanan simbolik dalam lingkungan beragama yang tidak begitu kental menjadi kekuatan simbolik yang mengikat kuat subjek untuk menjadi subjek yang kurang paham tentang ilmu agama dan ilmu aqidah. Namun, di samping banyaknya muslim yang pengetahuan tentang aqidah keagamaannya tidak begitu banyak, dan lebih mementingkan dunianya, masih banyak hidup para ulama' dan Rijaal ad-Diin yang tinggal di kota tersebut. Kendati banyak ulama' yang ditanyai oleh *ar-Rajul*, tak satupun yang dapat memberi jawaban memuaskan terhadapnya. Bahkan ulama'-ulama' tersebut mendebat pemikiran *ar-Rajul* yang dianggap telah keluar dari tatanan simbolik dalam Islam. Artinya ulama' di kota tersebut tak cukup alim untuk memberi jawaban yang membuat *Lackness* yang ada pada *ar-Rajul* terpenuhi.

Menurut Setiawan³⁰ tahap simbolik mengikat subjek melalui point de capiton/master of signifier (misalnya Tuhan, cinta, kebebasan, humanisme, moralitas, dsb). Subjek akan mengalami keretakan dan *Lack* karena subjek tunduk pada the Other. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kehilangan subjek dalam arena simbolik senantiasa menuntut untuk dipenuhi. Namun dalam proses pemenuhan tersebut, subjek hanya melintasi ritus simbolik sehingga tidak mungkin mencapai keutuhan sebagaimana yang terjadi dalam arena riil. Berikut tindakan yang dilakukan oleh *ar-Rajul* agar dapat memenuhi kondisi *lack* yang ada dalam dirinya.

فَدَهَبَ إِلَى رَجَالِ الدِّينِ فَخَاوَزُوهُ وَجَادَلُوهُ بِبُصُوصِ
مَحْفُوظَةٍ وَصِيغٍ مَوْضُوعَةٍ... فَلَمْ يَخْرُجْ مِنْهَا بَطَائِلٌ... فَتَرَكَهُمْ
يَائِسًا³¹

Ar-Rajulpun pergi ke para Ulama', namun mereka berusaha berbicara dengannya dan mendebatnya melalui teks-teks keagamaan dan juga berbagai kalimat-kalimat yang berhubungan dengan agama.... Kendati demikian, mereka belum dapat menjawab pertanyaan ar-Rajul dan membuatnya puas.....iapun pergi meninggalkan mereka dengan keputusan.

Semua tindakan yang dipandang melenceng dari aturan agama Islam adalah sebuah dosa. Itu dapat dibuktikan dari bagaimana para ulama' mendebat dengan ayat-

²⁹ Al-Hakim.

³⁰ Setiawan, *Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*.

³¹ Al-Hakim, *Arinillah: Qishash Falsafiyah*.

ayat Allah untuk menentang “kesalahan” atau “kemelencengan” dari *ar-Rajul*. *Ar-Rajul* merupakan bagian dari masyarakat kota yang cukup taat beragama namun dengan keilmuan tentang keagamaan yang masih sangat kurang, sehingga gerak dan tindakannya pun tidak sepenuhnya mencerminkan keislaman yang kaaffah. Kesalahan atau kemelencengan yang dilakukan oleh *ar-Rajul* merupakan akibat dari kelemahan ilmu pengetahuannya tentang agama yang terkonstruksi oleh tatanan simbolik yang seperti itu. Sebesar apapun tatanan simbolik yang menginterpelasi dan mentotalisasi subjek, selalu ada celah dalam proses subjektivikasi yang mengakibatkan subjek berusaha untuk bergerak melampaui yang simbolik menuju yang riil. Celah itulah yang ingin dicapai oleh *ar-Rajul* dalam *lackness*nya. Ia begitu terobsesi untuk melakukan tindakan radikal yang menuntunnya kepada pemenuhan hasratnya terhadap yang Riil.

Tindakan Radikal *Ar-Rajul*

Keotentikan tindakan *ar-Rajul* terlihat melalui sejumlah momen kekosongan yang dihadapinya setelah anaknya bertanya dan memintanya “perlihatkan Allah padaku!”. Perkataan itu memberi ruang kebebasan bagi *ar-Rajul*. Perkataan tersebut cukup untuk membangun jarak antara dirinya dan yang simbolik. Jarak yang terbangun adalah karena

momen kekosongan memantik *lackness* yang ada dalam dirinya agar terpenuhi. Dalam cerpen ini, momen kekosongan itu digambarkan dengan cukup singkat.

فَقَالَ الطُّفْلُ:

- إِنَّكَ يَا أَبَتِ تَتَحَدَّثُ كَثِيرًا عَنِ اللَّهِ... أُرْنِي اللَّهَ...

- مَاذَا تَقُولُ يَا بُنَيَّ؟...

لَفَظَهَا الرَّجُلُ فَاغْرَ الْفَمِ، ذَاهِلَ الْفِكْرِ، فَهَذَا طَلَبٌ مِنَ الطِّفْلِ غَرِيبٌ لَا يَدْرِي بِمَ يُجِيبُ عَنْهُ... وَأَطْرَقَ مَلِيًّا... ثُمَّ انْتَفَتَ إِلَى ابْنِهِ مُرَدِّدًا كَالْمُخَاطَبِ نَفْسَهُ:

- تُرِيدُ أَنْ أُرِيكَ اللَّهَ؟³²

Maka sang anak berkata pada ayahnya, “wajai ayahku, engkau selalu membicarakan tentang Allah,... maka perlihatkanlah Allah padaku”

Ar-Rajulpun dengan cukup terkejut bertanya kembali, “apa yang kau katakana wahai anakku?”

Ia mengucapkan itu sembari menganga dan dengan wajah yang kebingungan. Pertanyaan itu adalah pertanyaan aneh dari anaknya, ia tak tahu harus menjawab apa.... ia terpaksa untuk waktu yang lama... kemudian ia berpaling ke anaknya dengan suara ragu-ragu dan pelan seakan sedang membisikkan pada dirinya sendiri seraya berkata, “kau ingin aku memperlihatkan Allah padamu?”.

Momen kekosongan terjadi pada saat *ar-Rajul* terpaksa mendengar pertanyaan dari anaknya yang tak pernah ia dengar sebelumnya. Tepat setelah pertanyaan anaknya dan sebelum *ar-Rajul* melakukan tindakan radikal, terjadilah momen kekosongan di sana. Di mana subjek

³² Al-Hakim.

ketika itu melepaskan semua ideologi yang dipunya, dan mulai memisahkan diri dari yang simbolik, dan kemudian berfantasi untuk menuju ke yang riil. Momen kekosongan inilah yang selanjutnya memunculkan *lackness* pada diri *ar-Rajul*, sehingga *ar-Rajul* melakukan tindakan radikal agar ia dapat menutupi *lackness* yang ada dalam dirinya itu. *Lackness* yang dimaksud dalam cerpen ini adalah ketidaktahuannya akan bentuk (baca; simbol) Allah dalam dimensi simboliknya. Setelah melalui momen kekosongan itu, kemudian *ar-Rajul* mengabaikan permintaan anaknya untuk memperlihatkan Allah padanya. Tindakan tanpa pikir panjang ini terlepas dari semua ideologi yang ada, dan merupakan tanda menjauhnya *ar-Rajul* dari tatanan simbolik yang ada, karena ia telah melanggar ketentuan dalam Islam untuk tidak memikirkan Dzat Allah.

- وَإِذَا طَلَبْتُ إِلَيْكَ أَنْ تَذْهَبَ لِتَرَاهُ... ثُمَّ تُرِينِي إِيَّاهُ؟...
- سَأَفْعَلُ يَا بُنَيَّ... سَأَفْعَلُ³³...

Sang anak bertanya kepada ayahnya, “jika aku memintamu wahai ayah untuk pergi dan melihat-Nya,...kemudian setelah itu kau memperlihatkan-Nya kepadaku, bagaimana?”

Ar-Rajul menjawab dengan yakin, “aku akan melakukannya wahai anakku,.. aku akan melakukannya”

Setelah perbincangan tersebut, *ar-Rajul* mulai melakukan tindakan radikalnya dengan

mencoba mencari dan menyimbolkan Allah, di mana tindakan ini jelas keluar dari tatanan dalam Islam yang melarang pemeluknya untuk memikirkan dzat Allah. *Ar-Rajul* melakukan tindakan tersebut pada hakikatnya sedang berada dalam kondisi *Lack* yang menyebabkannya terbelenggu dalam keadaan pemenuhan hasrat yang tak pernah usai. Di keadaan inilah subjek menjadi subjek yang terbelah, yaitu terjadi pergolakan dalam dirinya di mana di salah satu pihak ia harus memenuhi panggilan *the Other* dan di pihak lainnya subjek harus menjadi apa yang *the Other* inginkan agar subjek dapat masuk dalam tatanan simbolik.³⁴ .

Ar-Rajul selaku subjek yang terbelah itu terus menghasrati kekosongannya, hingga pada puncaknya ketika ia menemui seorang kakek pertapa yang sufi di pinggiran kota, walaupun sang kakek memberikan penjelasan bahwa ma'rifatullah itu mempunyai konsekuensi yang cukup besar, karena manusia tidak akan dapat menerima cinta dari Allah kecuali hanya orang-orang beruntung. Kendati demikian, *ar-Rajul* memaksa sang kakek dan itu semua tidak menjadi penghalang *ar-Rajul* untuk melakukan tindakan yang mempunyai konsekuensi cukup besar tersebut. Hal Ini semakin menegaskan bahwa luapan internal yang tidak terkendali dan

³³ Al-Hakim.

³⁴ Žižek, *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideology*; Žižek, “The Sublime Object of Ideology.”

tanpa perhitungan apapun merupakan tindakan subjek.

- وَكَيْفَ أَرَاهُ إِذْنٌ؟..

- إِذَا تَكْشِفُ هُوَ لِرُوحِكَ...

- وَمَتَى يَتَكَشَّفُ لِرُوحِي؟...

- إِذَا ظَفِرَتْ بِمَحَبَّتِهِ...

فَسَجَدَ الرَّجُلُ وَعَفَرَ التُّرَابَ جَبْهَتَهُ وَأَخَذَ يَدَ النَّاسِكِ وَتَوَسَّلَ إِلَيْهِ قَائِلًا:

- أَيُّهَا النَّاسِكُ الصَّالِحُ.. سَلِ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي شَيْئًا مِنْ مَحَبَّتِهِ...

فَجَذَبَ النَّاسِكُ يَدَهُ بِرُفْقٍ وَقَالَ:

- تَوَاضَعْ أَيُّهَا الرَّجُلُ وَاطْلُبْ قَلِيلَ الْقَلِيلِ...

- فَلَا تَطْلُبْ إِذْنُ مِقْدَارَ دِرْهِمٍ مِنْ مَحَبَّتِهِ...

- يَا لَلطَّمْعِ!... هَذَا كَثِيرٌ ... كَثِيرٌ...

- رُبْعَ دِرْهِمٍ إِذْنٌ؟...

- تَوَاضَعْ ... تَوَاضَعْ...

- مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ مَحَبَّتِهِ...

- لَا تُطِيقُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْهَا..

- نِصْفَ ذَرَّةٍ إِذْنٌ؟...

- رُبَّمَا³⁵...

Ar-Rajul bertanya pada kakek pertapa tersebut, “bagaimana caranya agar aku dapat melihat-Nya?”

Sang kakek pertapa menjawab, “apabila Ia membukakan ruhmu,”

Ar-Rajul bertanya kembali, “kapankah Ia membukakan ruhku?”

Sang kakek menjawab lagi, “jika kau beruntung mendapatkan cinta-Nya”

Ar-Rajulpun kemudian bersujud dan menaburkan debu di dahinya sendiri, ia pun mengambil tangan sang kakek pertapa seraya memohon dan berkata, “wahai kakek pertapa yang shalih...mintalah kepada Allah agar mengkaruniakan sedikit cinta-Nya kepadaku”

Sang kakek perpatapun meraih tangannya dengan lembut seraya berkata, “sabarlah nak, pintalah kepada-Nya sedikit demi sedikit”

Ar-Rajul berkata kembali, “baiklah, aku akan meminta sebesar dirham dari cinta-Nya”

Sang kakek pertapapun marah, “Dasar tamak..... itu terlalu besar... sangat besar”

Ar-Rajul merajuk, “seperempatnya saja jika demikian”

Sang kakek pertapa masih menolak, “turunkan lagi, turunkan”

Ar-Rajul merajuk kembali, “bagaimana jika sebesar biji gandum?”

Sang kakek pertapa masih menolak, “sebesar biji gandumpun masih tidak bisa”

Ar-Rajul merajuk untuk terakhir kalinya, “jika setengah biji gandum, mungkinkah?”

Sang kakek pertapa menjawab, “mungkin saja bisa...”

Dialog antara ar-Rajul dan sang kakek pertapa di atas menurut perspektif Žižek merupakan tindakan untuk lepas dari yang simbolik (sosial) dengan cara melepaskan segala hal yang berada pada dirinya, seperti ideologinya, moralitasnya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, tindakan ar-Rajul tersebut dapat diartikan sebagai ‘tindakan yang tidak tahu diri’ sebab ‘diri’ adalah sebuah bentukan dari budaya hegemoni³⁶. Dalam pandangan Žižek, dialog antara kakek dan Al-Rajul adalah

³⁵ Al-Hakim, Arinillah: *Qishash Falsafiyah*.

³⁶ Moch. Zainul Arifin, “Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus:

upaya untuk melepaskan dari hal yang simbolis (social) dengan meninggalkan semua sesuatu yang merekat darinya, seperti moralitasnya, ideologinya, dan lain sebagainya. Sederhananya, tindakan radikal bisa diartikulasikan sebagai “tindakan tanpa mengenal diri sendiri”, karena “diri” merupakan konstruksi budaya yang hegemonik³⁷.

Sebelum memaksa sang kakek tersebut, subjek *ar-Rajul* terlebih dahulu melakukan tindakan-tindakan untuk lepas dari dimensi simbolik. Semua berawal dari perkataan anaknya yang cerdas itu. “Ayah, perhatikan Allah padaku!” Meskipun *ar-Rajul* dan anaknya ini berada dalam keluarga yang taat pada agama islam, namun *ar-Rajul* tetap melakukan tindakan yang seharusnya tidak diharapkan oleh tatanan simboliknya. Alih-alih *ar-Rajul* memperingatkan anaknya dan memberi pemahaman yang baik, ia justru ingin mewujudkan pertanyaan anaknya dan melawan “yang simbolik” dan mencoba menghadirkan “yang riil”. Dalam konsep Žižek, hal tersebut merupakan sebuah tindakan radikal.

Ru'yatullah (Melihat Allah) Membangun Fantasi Ideologis ar-Rajul

Slavoj Žižek mengemukakan bahwa ideologi tak lagi bekerja pada tataran kesadaran palsu yang mengandung pengertian bahwa subjek tak menyadari topeng ideologis yang bekerja. Gagasan ini dirangkum dalam frase Marxis yang terkenal yakni ‘they do not know what they are doing’. Namun, pada saat ini kebanyakan orang telah mengetahui kebenaran pengaruh ideologi tertentu, tetapi subjek tetap tunduk di bawah payung ideologi tersebut. Sehingga Žižek menggeser gagasan Marxis tersebut menjadi ‘they know very well what they are doing, but still they are doing it’. Oleh karena itu, permasalahan bukan lagi pada apa yang diketahui, melainkan apa yang dilakukannya³⁸. Hal inilah yang kemudian disebut dengan sinisme.

Ar-Rajul, dalam cerpen *Arinillah*, pada awalnya tahu bahwasannya ada sesuatu yang tidak benar dengan pertanyaan anaknya, ada sesuatu yang melawan tatanan simbolik yang ada. Pertanyaan anaknya yang berupa “*Arinillah!*” atau “Perlihatkan Allah padaku!” merupakan pertanyaan atau permintaan yang problematik, karena menantang tatanan simbolik yang ada dalam Islam. Akan tetapi, alih-alih *ar-Rajul* menghentikan permintaan anaknya, ia justru berupaya untuk mengabulkan permintaan anaknya, dengan kata lain *ar-Rajul*

Persepektif Subjek Imanen Slavoj Zizek,” *Jurnal Bébasan* 3, no. 1 (2016): 41–55.

³⁷ Arifin.

³⁸ Robet, “Manusia Politik Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek.”

telah melakukan tindakan sinis, di mana ia mengerti hal itu adalah hal yang tidak lazim dilakukan, tetapi ia masih tetap saja melakukannya. Ia melakukan tindakan sinis itu karena merasa *Lack* yang ada pada dirinya belum dapat terpenuhi, sehingga ia harus terus mencari pemenuhan pemenuhan terhadap *Lack*-nya tersebut.

لَفَظَهَا الرَّجُلُ فَاعْرَ الْفَمِ، ذَاهِلَ الْفَكْرِ، فَهَذَا طَلَبٌ مِنَ
الْطِفْلِ غَرِيبٌ لَا يَدْرِي بِمِ يَجِيبُ عَنْهُ... وَأَطْرَقَ مَلِيًّا... ثُمَّ انْتَفَتَ
إِلَى ابْنِهِ مُرَدِّدًا كَأَلْمَخَاطَبِ نَفْسِهِ : تُرِيدُ أَنْ أُرِيكَ اللَّهَ؟³⁹

Ia mengucapkan itu sembari menganga dan dengan wajah yang kebingungan. Pertanyaan itu adalah pertanyaan aneh dari anaknya, ia tak tahu harus menjawab apa.... ia terpaksa untuk waktu yang lama... kemudian ia berpaling ke anaknya dengan suara ragu-ragu dan pelan seakan sedang membisikkan pada dirinya sendiri seraya berkata, “kau ingin aku memperlihatkan Allah padamu?”.

Ilusi tidak terletak pada pengetahuan subjek, melainkan realitas subjek, yaitu pada apa yang dilakukannya. Ideologi yang membangun realitas subjek dan tindakannya mencerminkan kepercayaan ideologisnya. Apa yang tidak dipahaminya adalah realitas itu sendiri, sedangkan aktifitasnya yang ilusif. Ilusi tak sadar yang diabaikan tersebut adalah fantasi ideologis. Subjek tak lagi meyakini kebenaran

suatu ideologi. Dengan kata lain, ideologi tidak mengandung pengertian suatu ilusi yang menutupi kondisi sesuatu yang sebenarnya, melainkan berupa fantasi tak sadar yang membangun realitas sosial itu sendiri. Sinisme akhirnya merupakan cara membutakan diri kita dari kekuasaan fantasi ideologis. Jadi meskipun kita tidak terlalu meyakini sesuatu, kita tetap bertindak sesuai bingkai ideologis tertentu⁴⁰. Diperjelas oleh Setiawan⁴¹, bahwa apa yang diketahui saat ini adalah realitas yang sebenarnya, namun realitas tersebut dimistifikasikan seolah-olah realitas itulah yang ilusif, dengan begitu subjek akan tetap setia untuk melakukannya.

Dalam hal ini *ar-Rajul* yang sudah mengetahui bahwa apa yang diminta anaknya adalah sebuah ketidakbenaran, namun ia menyembunyikan realitas itu dan menanamkan dalam dirinya bahwa realitas tersebut hanya sebuah ilusi, dan memulai untuk membangun permintaan anaknya sebagai realitas baru yang menyembunyikan realitas sebelumnya. Sehingga realitas tentang permintaan anaknya untuk dapat melihat Allah tersebut menjadi sebuah fantasi sendiri bagi *ar-Rajul* yang di

³⁹ Al-Hakim, *Arinillah: Qishash Falsafiyah*; Sandy, Syafa'ah, dan Amrullah, “Erich Fromm’s Psychoanalytic Theory: Psychology of Character in Mu’tamar Al-Hub’s short story ‘In a Love Banquet’ by Taufiq Al-Hakim”; Pratama, “Al Ikhtiyājāt wa ad-Dawāfi” Li asy-Syakhsiyyah ar-Roīsiyyah fi al-Qiṣṣotaini al-Qoṣhīrotaini ‘As’adu Zaujaini’ wa ‘Anā al-

Maut’ Li Taufiq al-Hakīm (Dirosatu ‘Ilmi an-Nafsi al-Adaby Li Henry Murray).”

⁴⁰ Robet, “Manusia Politik Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek”; Žižek, *Conversation with Žižek*.

⁴¹ Setiawan, “Fantasi Ideologis Dalam Novel the White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek.”

dalamnya muncul *Lack* yang harus dipenuhi olehnya. Pada akhirnya akan memunculkan tindakan-tindakan di luar nalar dan di luar tatanan simbolik.

Subjek tidak akan pernah sampai pada kepenuhan dan kemurnian diri jika subjek masih berotasi pada lingkaran simbolik. Karena yang disebut utuh dan murni adalah ketika belum terbahasakan. Hal ini terbukti dalam pencarian jawaban atas pertanyaan dan permintaan anak dari *ar-Rajul* di sepanjang jalan di kota, dimana *ar-Rajul* tidak menemukan jawaban atas apa yang menjadi *Lack* padanya. *Ar-Rajul* digambarkan sempat putus asa, namun tetap ingin mencari pemenuhan atas *Lack* untuk memperlihatkan Allah kepada anaknya yang ada pada dirinya.

فَنَرَكُهُمْ يَائِسًا...وَمَشَى فِي الطَّرَاقَاتِ مَعْمُومًا يُسْأَلُ
نَفْسُهُ: أَيْعُودُ إِلَى طِفْلِهِ كَمَا ذَهَبَ خَاوِي الْيَدِ مِمَّا طَلَبَ؟⁴²

Ar-Rajul pun meninggalkan mereka dengan keputusan... ia berjalan di jalan-jalan kota tanpa arah dan tujuan sembari mengumumkan dan bertanya pada dirinya, “apakah aku harus pulang ke anakku sebagaimana aku berangkat, yaitu dengan tangan kosong tanpa membawa apa yang ia pinta?”

Pada akhirnya, fantasilah yang mengontrol dan mengkonstruksi hasrat sebagai respon atas *the Big Other* sekaligus upaya

memenuhi panggilan atas realitas yang sebenarnya. Di samping itu, fantasi menuntun subjek bagaimana berhasrat karena pemenuhan atas hasrat tersebut hanya akan berakhir pada kekosongan⁴³. Artinya, *ar-Rajul*, sebagai subjek mengkonstruksi hasratnya sebagai upaya penelanjangan realitas, untuk menghadirkan yang riil sebagai subjek yang disimbolisasikan. Maka simbolisasi tersebut justru mengacaukan tatanan pemaknaannya. Tidak hanya menghasilkan kekosongan, namun juga menghasilkan kekacauan pada diri subjek *ar-Rajul* tersebut.

لَكِنَّ النَّاسِكَ هَرَّ رَأْسُهُ قَاطِبًا وَقَالَ لَهُمْ: لَا جَدْوَى! ...
كَيْفَ يَسْمَعُ كَلَامَ الْأَدْمِيِّينَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ نَصْفُ ذَرَّةٍ مِنْ مَحَبَّةِ
اللَّهِ؟! ... وَاللَّهِ لَوْ قَطَعْتُمُوهُ بِالْمَنْشَارِ لَمَّا عَلِمَ بِذَلِكَ⁴⁴ ...

Akan tetapi sang kakek pertapa tadi menggelengkan kepalanya seraya berkata pada mereka, “tidak ada guna..... bagaimana mungkin orang yang di dalam hatinya terdapat cinta Allah sebesar setengah biji gandum dapat mendengar perkataan anak Adam?.....demi Allah, jika kalian memotong dirinya dengan gergaji sekalipun, ia tak akan menyadari hal itu”

Dalam hal ini, pada akhirnya *ar-Rajul* dapat menggapai yang riil, namun tetap menghasilkan kekosongan, yaitu kekosongan

⁴² Al-Hakim, Arinillah: *Qishash Falsafiyah*.

⁴³ Setiawan, “Fantasi Ideologis Dalam Novel the White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek.”

⁴⁴ Al-Hakim, Arinillah: *Qishash Falsafiyah*.

jiwa di dalam dunia ini. Karena ia telah mendapatkan setengah biji gandum dari cinta Allah sehingga lagi-lagi yang riil tak akan bisa terbahasakan, baik telah sampai padanya, ataupun belum. Hal ini membuktikan bahwa *ar-Rajul* berhasil memenuhi *Lacknessnya* dengan membawa jiwanya pergi ke tatanan Riil, namun raganya masih berada dalam tatanan simbolik, karena yang Riil tak akan dapat dibahasakan dan disimbolkan ke dalam dimensi yang simbolik.

Simpulan

Pembacaan terhadap cerita pendek “*Arinillah*” karya Taufiq al-Hakim menunjukkan bahwa tokoh utama melakukan tindakan radikal dengan memenuhi permintaan anaknya, “Perlihatkan Allah padaku!”, sebuah permintaan yang secara jelas bertentangan dengan tatanan simbolik dalam ajaran Islam. Tindakan ini mencerminkan adanya dorongan kuat dalam diri subjek untuk melampaui batas-batas simbolik demi mencapai sesuatu yang dianggap sebagai yang riil. Namun, dorongan ini sesungguhnya lahir dari kondisi *lack* atau kekurangan dalam diri subjek, yang tidak mampu dipenuhi oleh simbol-simbol agama atau tatanan sosial yang ada. Fantasi ideologis yang dibangun subjek untuk mengisi kekosongan ini justru mempertegas keterpisahannya dari yang riil. Akibatnya, usaha subjek untuk menggapai yang riil hanya

berujung pada kekosongan belaka. Pada akhirnya, subjek tampak terlepas dari kesadaran sosial maupun relasi dengan tokoh-tokoh lain, seolah tenggelam dalam dunia psikisnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa yang riil tetap tak dapat dijangkau atau diungkapkan melalui bahasa maupun tindakan simbolik apapun. Baik dalam bentuk pencarian yang nyata maupun dalam fantasi, yang riil selalu berada di luar jangkauan subjek — tidak dapat dihadirkan, tidak dapat dikuasai, dan tidak dapat diwujudkan sepenuhnya.

Secara teoretik, penelitian ini menunjukkan bahwa teori subjektivitas Slavoj Žižek dapat diterapkan secara produktif dalam pembacaan teks religius Arab, khususnya dalam mengungkap ketegangan antara iman, simbol, dan subjektivitas. Secara praktis, penelitian ini membuka ruang analisis baru dalam studi sastra Arab dengan mengintegrasikan pendekatan psikoanalitik kontemporer terhadap teks-teks bernuansa teologis, yang selama ini lebih dominan dikaji melalui pendekatan normatif atau historis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, dan pihak-pihak lain yang

telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akmal, Ramayda. "Gerak Kuasa Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian dan Budaya. (W. Udasmoro, Ed.)." Jakarta: PT Gramedia, 2020.
- Al-Hakim, Taufiq. *Arinillah: Qishash Falsafiyah*. Mesir: Daarul Mishra Litthibaa'ah, 1953.
- Amoy Krisnawaty Saragih, Muharrina Harahap. "Tindakan Radikal Tokoh Kiran Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M, Dahlan: Kajian Slavoz Zizek." *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern* 6, no. 1 (2025): 640–60.
- Amri, Siti Hardiyanti. "Fantasi Ideologis dalam The Scarlet Letter Karya Nathaniel Hawthorne," 2018.
- Andika, Kenny, Uin Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. "Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Subjektivitas Najib Kailani dalam Cerpen Udara yang Dingin (دوجلا). Vol. 15, (2023)." د
- Arifin, Moch. Zainul. "Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Persepektif Subjek Imanen Slavoz Zizek." *Jurnal Bébasan* 3, no. 1 (2016): 41–55.
- Farhah, Eva dan Afifah Wardatul Jannah, " Gangguan Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Thabliyyah Minas- Samā' Karya Yusuf Idris (Kajian Psikologi Sastra)." *Al-Fathin Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, No. 02 (2021): 157-170. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i02.3545>
- Heny, Muharrina, Jakaria. "Subjek Otentik Dalam Cerpen Membunuh Mini" 13, no. 2 (2024).
- Kusuma, Aneka Riyada. "Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel Imra'Atāni Fī Imra'Atin Karya Nawāl Al-Sa'dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoz Zizek." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 2, no. 1 (2023): 72–98. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.6751>.
- Mushodiq, Muhammad Agus, " Analisis Kompleksitas Psikologi Tokoh Suami Dalam Cerpen Indama Ya'ti al-Masa' Karya Najib Mahfudz", *Al-Fathin Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, No. 02 (2018). 94-105. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1304>
- Musyaffa, Mochammad. "Meninjau Subjek Radikal Dalam Cerpen 'Vampire' Karya Intan Paramaditha Perspektif Subjek Slavoz Zizek." *Hasta Wiyata* 6, no. 2 (2023): 141–51. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.03>.
- Pratama, Raenza Agung. "Al Ikhtiyājāt wa ad-Dawāfi' Li asy-Syakhshiyyah ar-Ro'isiyyah fi al-Qiṣṣotaini al-Qoṣhīrotaini 'As'adu Zaujaini' wa 'Anā al-Maut' Li Taufiq al-Hakīm (Dirosatu 'Ilmi an-Nafsi al-Adaby Li Henry Murray)." *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 3, no. 2 (2022): 167–92.
- Priyanggono, Nayoko Bagus dan Yuwana, Setya. "Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoz Zizek." *Sapala Volume 9 N* (2022): 87–97.
- Robet, Robertus. "Manusia Politik Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoz Žižek." Jakarta: Marjinal Kiri, 2010.
- Salam, Aprinus. *Sosiologi Kehidupan Fragmen-Fragmen Teoretik*, 2020.

- Sandy, Fika Putri Mei, Darisy Syafa'ah, dan Latif Amrullah. "Erich Fromm's Psychoanalytic Theory: Psychology of Character in Mu'tamar Al-Hub's short story 'In a Love Banquet' by Taufiq Al-Hakim." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 5, no. 2 (2022): 162–83. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i2.34937>.
- Sarup, M. "Post-Strukturalism and Posmodernism: Sebuah Pengantar Kritis. (Y. Martanto, Ed.)." Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Setiawan, Rahmat. "Fantasi Ideologis Dalam Novel the White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek." Universitas Gadjah Mada, 2015.
- . *Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*. Negasi Kritika, Surabaya, 2016.
- Wahyu, Bambang. "Politik Sebagai Kenikmatan: Pemikiran Slavoj Žižek Tentang Politik Kontemporer." *Jaqfi* Volume 1, (2016): 49–61. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i2.1714>.
- Zamzuri, Ahmad. "Cerpen 'Matinya Seorang Penari Telanjang' Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Slavoj Žižek." *Aksara* 30, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.226>.1-16.
- . "KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM PERSPEKTIF SUBJEK SLAVOJ ŽIŽEK" 30, no. 1 (2018): 1–16.
- Žižek, Slavoj. *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideologi*. Durham: Duke University Press., 1993.
- . "The Sublime Object of Ideologi." London: Verso., 1993.
- . *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology*. London: Verso., 1989.
- Žižek, Slavoj & Daly Glyn. *Conversation with Žižek*. Cambridge: Polity Press, 2004.